UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Indigenous Religiosity in Forest Management: How the Muslim Dayak Katab Kebahan Relate to the Adat
Forest in Sebaju, West Kalimantan**
Yazid Imam Bustomi, Dr. Jonathan Davis Smith
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Over the past decade, West Kalimantan has faced an environmental crisis. Anthropocentrism (worldview/paradigm/activities) has been one of the main contributors. This is evidenced by deforestation, followed by the expansion of plantations (especially palm oil), illegal mining, and resource capitalism.Drawing on this phenomenon, this study critically examines how the Dayak Katab Kebahan community conserves their *adat* forests through local knowledge. I explore how Local Knowledge (IK) functions and works within their religious practices and how diverse values can influence ecological sustainability in Rasau Sebaju. The study employed a qualitative method using critical ethnography. Thematic and abductive approaches were utilized to analyze all field data. In this context, the Indigenous Religious Paradigm (IRP), proposed by Samsul Maarif, and Religious Creativity (RC), proposed by Willis Jenkins, were used as analytical frameworks to address the first research question. The Diverse Values of Nature (DVN) framework by Unai Pascual et al. was used to answer the second research question. Findings show that IK, manifested through the protection of sacred historical spaces, *adat* practices as conservation technologies, and everyday practices, has successfully conserved the *adat* forest. In practice, the Sebaju community prioritizes the principles of responsibility, ethics, and reciprocity. Thus, these conservation practices can be described as religious-based on the IRP theory. In the context of the relationship between humans and the *adat* forest, the Sebaju community has transformed practices that were originally ritual-based into ethical-conduct relationships. Consequently, the arrival of Islam has not disrupted the relationship between *adat* practices and human-nature relations. Furthermore, the impact of DVN in Rasau Sebaju has proven to be evident across several sectors, including ecology, society, the economy, identity, and religion. However, in practice, differences in the adoption of worldviews pose the main challenge to ecological sustainability in Sebajuu. Theoretically, these findings contribute to the discourse on "*adat* and Islam, Islam and *adat*." The people of Sebaju can navigate *adat*-nature practices that often conflict with religion, allowing them to maintain relational connections without sacrificing fundamental aspects of either. Empirically, this research enriches the study of Indigenous community who manage natural resources and face threats to their survival. In addition to it, this study reveals that when there are differences in worldviews within a community regarding nature—caused by monetary or other external pressures—this can lead to a vulnerability to practices that undermine ecological sustainability.

Keywords: Indigenous Religiosity; Dayak Katab Kebahan; Adat Forest; Indigenous Religion Paradigm; Diverse Values of Nature

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Indigenous Religiosity in Forest Management: How the Muslim Dayak Katab Kebahan Relate to the Adat
Forest in Sebaju, West Kalimantan**
Yazid Imam Bustomi, Dr. Jonathan Davis Smith
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Selama beberapa dekade terakhir, Kalimantan Barat menghadapi krisis lingkungan. Antroposentrisme (pandangan dunia/paradigma/kegiatan) menjadi salah satu faktor utama penyebabnya. Hal ini terbukti dari adanya deforestasi, yang diikuti oleh perluasan perkebunan (terutama kelapa sawit), pertambangan ilegal, dan kapitalisme sumber daya. Berangkat dari fenomena ini, penelitian ini mengkaji secara kritis bagaimana masyarakat Dayak Katab Kebahan melestarikan hutan adat mereka melalui pengetahuan adat. Saya mengeksplorasi bagaimana Pengetahuan Adat (IK) berfungsi dan bekerja dalam praktik keagamaan mereka serta bagaimana nilai-nilai yang beragam dapat memengaruhi kelestarian ekologi di Rasau Sebaju. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan etnografi kritis. Pendekatan tematik dan abduktif digunakan untuk menganalisis seluruh data lapangan. Dalam konteks ini, Paradigma Keagamaan Masyarakat Adat (IRP), yang diusulkan oleh Samsul Maarif, dan Kreativitas Keagamaan (RC), yang diusulkan oleh Willis Jenkins, digunakan sebagai kerangka analitis untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama. Kerangka Nilai-Nilai Alam yang Beragam (DVN) oleh Unai Pascual dkk. digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua. Temuan menunjukkan bahwa IK, yang terwujud melalui perlindungan ruang-ruang bersejarah yang sakral, praktik-praktik adat sebagai teknologi konservasi, serta praktik sehari-hari, telah berhasil melestarikan hutan adat. Dalam praktiknya, masyarakat Sebaju memprioritaskan prinsip-prinsip tanggung jawab, etika, dan timbal balik. Dengan demikian, praktik-praktik konservasi ini dapat digambarkan sebagai berbasis agama berdasarkan teori IRP. Dalam konteks hubungan antara manusia dan hutan adat, masyarakat Sebaju telah mentransformasi praktik-praktik yang semula berbasis ritual menjadi hubungan perilaku etis. Akibatnya, kedatangan Islam tidak mengganggu hubungan antara praktik-praktik adat dan hubungan manusia-alam. Selain itu, dampak DVN di Rasau Sebaju terbukti nyata di berbagai sektor, termasuk ekologi, masyarakat, ekonomi, identitas, dan agama. Namun, dalam praktiknya, perbedaan dalam adopsi pandangan dunia menjadi tantangan utama bagi keberlanjutan ekologi di Sebaju. Secara teoritis, temuan ini berkontribusi pada diskursus mengenai "adat dan Islam, Islam dan adat." Masyarakat Sebaju mampu menavigasi praktik-praktik adat-alam yang sering kali bertentangan dengan agama, sehingga memungkinkan mereka mempertahankan hubungan tanpa mengorbankan aspek-aspek fundamental dari keduanya. Secara empiris, penelitian ini memperkaya studi tentang komunitas adat yang mengelola sumber daya alam dan menghadapi ancaman terhadap kelangsungan hidup mereka. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa ketika terdapat perbedaan pandangan dunia dalam suatu komunitas terkait alam—yang disebabkan oleh tekanan finansial atau eksternal lainnya—hal ini dapat menyebabkan kerentanan terhadap praktik-praktik yang berkelanjutan terhadap kelestarian ekologi.

Kata Kunci: Religiusitas Adat; Dayak Katab Kebahan; Hutan Adat; Paradigma Agama Leluhur; Nilai-nilai Alam yang Beragama